



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

Artikel_Diniya Lestari(218620600073)-3

Author(s)

Coordinator

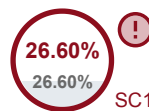
perpustakaan umsidapet

Organizational unit

Perpustakaan

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.








25
The phrase length for the SC 2

4493
Length in words

34524
Length in characters

Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		12
Spreads		0
Micro spaces		1
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		51

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://sipendi.multitalenta.id/File/PDF/Panduan_dan_Buku/Pendidikan-Inklusif-Konsep-Implementasi-dan-Tujuan.pdf	115 2.56 %
2	https://repository.uinsaizu.ac.id/25029/1/Prosiding%20Seminar%20Nasional%20Pendidikan%204%20Vol%204%20%282022%29.pdf	67 1.49 %
3	https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1047/848	51 1.14 %

4	STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA Trisna Rukhmana, Al. Ikhlash, Heri Kurnia, Jon Efriana, Astuty Henny Sri,Idrus Iqbal Aidar;	49 1.09 %
5	http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3510593&val=30711&title=PENGARUH%20BUDAYA%20ORGANISASI%20KEARIFAN%20LOKAL%20DAN%20KOMITMEN%20ORGANISASI%20TERHADAP%20KINERJA%20KARYAWAN%20DI%20PT%20PLN%20Persero%20UPDK%20BAKARU	49 1.09 %
6	Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan Arfa Arman Man, Lasaiba Mohammad Amin;	30 0.67 %
7	https://adoc.pub/penanaman-karakter-toleransi-di-sekolah-dasar-inklusi-melalu.html	29 0.65 %
8	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/4832/34530/38925	29 0.65 %
9	Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi Childina Rifka Amelia, Hafidha Ahma Shaliha, Indra Jaya, Linda Zakiah,Anisa Dwi Kurnia Zamroni;	28 0.62 %
10	Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Masalah Hanum Mir'atul, Huda Rizkiana Putri Rohmatul, Surur Agus Miftakus,Ridwanulloh M. Ubaidillah;	27 0.60 %
from RefBooks database (9.33 %)		
NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan Arfa Arman Man, Lasaiba Mohammad Amin;	88 (7) 1.96 %
2	Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Masalah Hanum Mir'atul, Huda Rizkiana Putri Rohmatul, Surur Agus Miftakus,Ridwanulloh M. Ubaidillah;	67 (4) 1.49 %
3	STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA Trisna Rukhmana, Al. Ikhlash, Heri Kurnia, Jon Efriana, Astuty Henny Sri,Idrus Iqbal Aidar;	57 (2) 1.27 %
4	Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi Childina Rifka Amelia, Hafidha Ahma Shaliha, Indra Jaya, Linda Zakiah,Anisa Dwi Kurnia Zamroni;	55 (3) 1.22 %
5	PERAN PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN AKTUALISASI PANCASILA DI KEHIDUPAN MASYARAKAT Ari Metalin Ika Puspita, Afif Rifa'i Alfatan, Muafi Abdus Syakur, M. Ahlul 'Ilmi Yuliantono,Rahul Ubaidillah;	23 (1) 0.51 %
6	Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang Bagi Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Cihaurbeuti Yadi Kusmayadi, Dewi Ratih,Mulyawati Anisa Fauziah;	21 (1) 0.47 %
7	ASPEK SIKAP PADA KOMPETENSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SISWA Aryani Monica;	20 (1) 0.45 %
8	Multicultural Education on Student Character Formation Sulpiani,Mirta Pakambanan, Awaru A.Oktamaya Tenri;	14 (1) 0.31 %
9	PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAYAH: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI syamzaimar syamzaimar;	12 (2) 0.27 %
10	GELANGGANG SENI PERTUNJUKAN WUJUD INOVASI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO Djafar Nurlia;	11 (1) 0.24 %

11	Religious and Cultural Diversity: The Chinese Village Community of Padang City Neffi Sulkaisi, Siska Felia, Gina Syakia, Irwan Irwan, Hidayah Windy Anastasya Nur;	10 (2) 0.22 %
12	Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar Nafiah Nafiah, Kasiyu Suharmono, Vivi Tamaeka, Akhwani Akhwani;	10 (1) 0.22 %
13	SIMULASI METODE PID PADA MOTOR PENGADUK CAIRAN NACL BERBASIS PLC joko purwoko ageng rochmad;	10 (1) 0.22 %
14	ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN KENDARAAN BERMOTOR SISWA DI SMAN 1 MIMIKA Slamet Wahyudi, Sadia Nur Khalimatus, Azis Alsha Mariska;	10 (1) 0.22 %
15	PEMBENTUKAN KARAKTER DAN IDENTITAS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Minahul Mubin, Bakri Maskuri;	6 (1) 0.13 %
16	METODE MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN IPS MATERI POKOK GIZI SEIMBANG PADA SISWA KELAS IV-B SD NEGERI KEBRAON II /437 SURABAYA Aulia Dewi Yumnafiska, Herry Setiawan, Sofina Qiftidhaia;	5 (1) 0.11 %

from the home database (0.00 %)



NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)



NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Internet (17.27 %)



NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://repository.uinsaizu.ac.id/25029/1/Prosiding%20Seminar%20Nasional%20Pendidikan%204%20Vol%204%20%282022%29.pdf	139 (8) 3.09 %
2	https://sipendi.multitalenta.id/File/PDF/Panduan_dan_Buku/Pendidikan-Inklusif-Konsep-Implementasi-dan-Tujuan.pdf	115 (1) 2.56 %
3	https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1047/848	57 (2) 1.27 %
4	http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3510593&val=30711&title=PENGARUH%20BUDAYA%20ORGANISASI%20KEARIFAN%20LOKAL%20DAN%20KOMITMEN%20ORGANISASI%20TERHADAP%20KINERJA%20KARYAWAN%20DI%20PT%20PLN%20Persero%20UPDK%20BAKARU	49 (1) 1.09 %
5	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/4832/34530/38925	42 (2) 0.93 %
6	https://media.neliti.com/media/publications/449021-none-3142c989.pdf	41 (3) 0.91 %
7	https://core.ac.uk/download/pdf/289793388.pdf	39 (3) 0.87 %
8	https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13	34 (2) 0.76 %
9	https://quranhadits.com/quran/49-al-hujurat/al-hujurat-ayat-13/	34 (4) 0.76 %
10	https://adoc.pub/penanaman-karakter-toleransi-di-sekolah-dasar-inklusi-melalu.html	34 (2) 0.76 %
11	https://repository.uinsaizu.ac.id/8944/2/Tri%20Nurhani_Manajemen%20Pendidikan%20Multikultural%20di%20SMA%20Nasional%203%20Bahasa%20Putera%20Harapan%20Purwokerto%20%28Pu%20Hu%20School%29.pdf	31 (2) 0.69 %
12	https://repository.upy.ac.id/1242/1/5.%20Ari%20Setiarsih.pdf	20 (2) 0.45 %
13	https://www.studocu.com/id/document/universitas-atma-jaya-yogyakarta/komunikasi-strategis-b/template-karya-tulis-ilmiah-mahasiswa-umsida/46390856	20 (2) 0.45 %

14	https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/6768/4094	19 (1) 0.42 %
15	https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/download/79594/43344	15 (1) 0.33 %
16	https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/46235/29188	14 (1) 0.31 %
17	https://ejournal.upi.edu/index.php/JPTB/article/download/51290/20288	13 (1) 0.29 %
18	https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/6585/3437	12 (1) 0.27 %
19	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/6605/47362/52946	12 (1) 0.27 %
20	https://rinaandriyani626.blogspot.com/2017/06/landasan-dan-kebijakan-pemerintah-dalam.html	11 (1) 0.24 %
21	https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/2315/2353	10 (1) 0.22 %
22	https://adoc.pub/implementasi-pendekatan-pendidikan-multikultural-kontekstual.html	9 (1) 0.20 %
23	http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS%20IMPLEMENTASI%20PEND%20ATIN.pdf	6 (1) 0.13 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi

Diniya Lestari¹⁾, Feri Tirtoni, M.Pd, **2) 1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia 2) Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia *Email Penulis_Korespondensi: 208620600152@umsida.ac.id**

Page | 1

4 | Page

Page | 3

Abstract.

Keywords - author guidelines; UMSIDA Preprints Server; article template

Abstrak.

Kata Kunci - petunjuk penulis; UMSIDA Preprints Server; template artikel

1.1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang terdapat banyak ragam kebudayaan seperti : kultur, tradisi, agama, suku. Menurut Hildread gererts (Brata, 2016) menyatakan bahwa terdapat sekitar 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing mempunyai budaya dan tradisi uniknya masing-masing. Berdasarkan dari data tersebut, tidak heran jika Indonesia disebut dengan negara multikultural, karena banyak sekali kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki banyak ragam budaya, suku, bahasa, agama, flora dan fauna yang berbeda, dan kaya akan lingkungan alam. Keberagaman ini harus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan generasi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya harus dikelola sebaik mungkin agar tidak menimbulkan konflik. Namun pada kenyataannya, keberagaman yang ada menimbulkan konflik dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan rusaknya persatuan dan kesatuan diantara masyarakat. Perbedaan ini seringkali dianggap sebagai hal yang tabu di masyarakat. Oleh karena itu, Pengajaran nilai-nilai budaya perlu dilakukan sesegera mungkin guna untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perbedaan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan melalui program pendidikan. Karena pendidikan merupakan produk dari kebudayaan. Begitupun juga dengan kebudayaan yang merupakan bagian penting dari pendidikan [1].

Pendidikan Pancasila merupakan landasan ideologi untuk “mengelola” perbedaan dan pluralisme yang ada, yang menjadi landasan terselenggaranya pendidikan multikultural pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural diharapkan dapat memperkuat dan menghubungkan perbedaan budaya, suku, daerah, warna kulit, dan keberagaman masyarakat Indonesia. Selain itu, pendidikan multikultural juga diharapkan dapat memperkokoh bangsa Indonesia agar tidak mudah terpengaruh oleh masuknya bangsa asing dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila [2]. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu memperoleh sikap menghargai perbedaan budaya seperti: suku, agama, bahasa, dan gender. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah Al-Qur'an surah **Al-Hujarat ayat 13** : **يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ** **شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَوَاضَعُ عِنْدَهُ عِلْمٌ خَيْرٌ**

Artinya : **Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.**

Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus saling menghargai setiap perbedaan tanpa harus membeda-bedakan satu sama lain. Pembentukan karakter sendiri bukan hanya menjadi fokus utama di sekolah umum, tetapi juga di sekolah inklusi.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan

oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat local genius (Fajarini, 2014:123) [3]. Pendidikan inklusif adalah suatu konsep atau pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mencakup semua individu tanpa terkecuali (Johnsen & Skjorten, 2004). Inklusi diartikan juga sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan untuk menerima layanan pendidikan di sekolah-sekolah terdekat, dalam kelas biasa bersama teman-teman sebaya mereka (Sapon & Shepin, 2007). Sekolah inklusif, pada dasarnya, adalah sekolah yang menerima semua siswa dalam kelas yang sama dan menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid (Stainback & Stainback, 1990). Dengan kata lain, sekolah inklusif adalah tempat di mana setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan mendapatkan dukungan dari guru dan teman sebaya serta anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individualnya terpenuhi [4]. Sekolah Dasar Inklusi adalah sekolah dasar dengan sistem layanan pendidikan terbuka yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa penyandang disabilitas yang memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengikuti proses belajar mengajar di lingkungan kelas tanpa adanya diskriminasi.

Dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus sangat memungkinkan adanya sikap intoleransi di sekolah. Salah satu alternatif untuk mendorong pengembangan karakter pada siswa di sekolah dasar inklusif adalah melalui pendidikan multikultural [5]. Menurut W.J.S Poerwadarminta, toleransi adalah sikap menenggang perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan [6]. Menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 Pasal 2, tujuan pendidikan inklusi adalah (1) Memberikan kesempatan kepada siswa penyandang disabilitas fisik, emosional, intelektual atau sosial, atau mereka yang memiliki kecerdasan terpendam atau bakat khusus, untuk menerima pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) Mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan bebas diskriminasi bagi seluruh peserta didik, termasuk penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, dan sosial serta mereka yang mungkin mempunyai kecerdasan atau bakat khusus [7].

Pendapat lain yang dikutip dalam Pitaloka, Dimiyati & Purwanta (2021) mengatakan, "Toleransi berarti menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya, ekspresi, dan cara hidup manusia di dunia. Tingkat toleransi yang baik dapat meningkatkan kinerja dan asupan energi siswa. Kita akan memperdalam pengkajian agar kita dapat menjadi warga negara yang paham aturan, mengenyam pendidikan, berakhlak mulia, dan mencintai negara kesatuan NKRI yang beraneka ragam budaya. [8].

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 1 candi menunjukkan bahwa siswa kelas 4 di SD masih kurang mengimplementasikan program pendidikan multikultural berbasis budaya lokal untuk melatih siswa sehingga siswa kurang mampu untuk melembagakan dan kurang mampu untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk itu dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal ini siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai sesama, terutama terhadap mereka yang berkebutuhan khusus. pembiasaan di sekolah juga merupakan salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam sekolah dasar inklusif. Pembiasaan tersebut terjadi misalnya dengan membiasakan siswa reguler dalam berteman, berkomunikasi, dan membantu siswa berkebutuhan khusus, sehingga tercipta sikap menerima perbedaan antar siswa. Sebab pendidikan multikultural memaksimalkan potensi manusia untuk menghargai keberagaman dan heterogenitas sebagai wujud perbedaan budaya, suku, sosial, agama, politik, dan ekonomi. Banks adalah salah satu pelopor teori pendidikan multikultural. Ia mengembangkan Model Pendidikan Multikultural, yang mencakup lima dimensi: Konten Kurikulum, Pengetahuan Pra-Persepsi, Struktur Kurikulum, Pembelajaran, dan Pengembangan Sikap. Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural harus mencakup perspektif budaya yang beragam dalam kurikulum dan juga mengajarkan keterampilan untuk beroperasi dalam masyarakat multikultural [9]. Di sekolah dasar inklusif, keberagaman siswa tidak hanya terbatas pada perbedaan budaya, adat, suku, dan agama, namun juga perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan multikultural sangat penting bagi siswa yang bersekolah di sekolah inklusif guna mengembangkan karakter siswa yang siap menghadapi keberagaman di lingkungan sekolah dan mampu memahami kekurangan teman-temannya yang merupakan siswa berkebutuhan khusus [5]. Berdasarkan penelitian dari (Mahiri, 2017) yang dikatakan dalam hasil risetnya yaitu implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah sangat perlu untuk dilakukan.

Sementara itu menurut penelitian (Piland & Barnard, 2017) menunjukkan bahwa melalui sekolah, Guru dapat mengajarkan siswa konsep multikulturalisme dan pluralisme melalui sekolah. Guru juga harus kreatif dan memberikan bimbingan dalam memahami perbedaan yang muncul sebagai bentuk keberhasilan pendidikan multikultural [10]. Menurut (Nur Maghfiroh et al., 2022) Sekolah harus mendukung kebutuhan pendidikan semua anak, tanpa memandang keadaan fisik, intelektual, emosional atau sosial mereka [11]. Menurut Suwito (Wagiran, 2012:333), pilar pendidikan kearifan lokal antara lain: 1) Pembinaan umat yang terpelajar harus didasarkan pada pengakuan akan keberadaan manusia sejak dalam kandungan. 2) Pendidikan harus berdasarkan pada kebenaran dan keluhuran budi. 3) Pendidikan harus mengembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga ranah moral dan spiritual. 4) Dalam pendidikan karakter, kita harus secara sinergis mengembangkan efek sinergis budaya, pendidikan, dan pariwisata [12]. Gerakan pendidikan multikultural itu adalah gerakan untuk mereformasi lembaga-lembaga pendidikan agar memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat asal-usul etnis, budaya, dan jenis kelaminnya, untuk sama-sama memperoleh pengetahuan, kecakapan (skills), dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam negara-bangsa dan masyarakat dunia yang beragam etnis dan budaya[13].

Selaras dengan pernyataan Amirin (2012: 5) Penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia harus memperhatikan ciri khas bangsa dan budaya Indonesia, serta didasarkan pada realitas masyarakat Indonesia dan kearifan lokal dalam arti seluas-luasnya (local wisdom atau indigenous knowledge) [14]. Menurut Dede Rosyadi mengatakan Pendidikan multikultural sebenarnya adalah kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku, ras, suku dan golongan. Meski berbeda warna kulit, agama, adat istiadat, dan budaya, namun tujuan kita sama: mewujudkan bangsa Indonesia yang kuat, tangguh, dan memiliki jati diri yang kokoh serta dihormati oleh negara lain. (Rosyada, 2014). Menurut Abdul Roman, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada pemanfaatan keberagaman bangsa Indonesia, terutama keberagaman seperti suku, ras, suku, golongan, dan warna kulit menyatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu proses perkembangan potensi siswa melalui penerapan , agama, tradisi, budaya [15]. Dalam upaya penerapan pendidikan multikultural di sekolah, perlu disadari bahwa keberagaman budaya dan etnis mempunyai peranan penting dalam membentuk identitas siswa dan masyarakat sekitarnya. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah juga memerlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan. Misalnya saja : guru, pegawai, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah.

Melalui kerjasama dan kerja sama yang kuat antar seluruh pemangku kepentingan, maka penerapan pendidikan multikultural di sekolah akan berhasil dan membawa manfaat jangka panjang bagi siswa. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan ras, sekolah harus menghilangkan diskriminasi dan intoleransi serta memastikan pengakuan yang memadai terhadap keragaman budaya dan ras di masyarakat dan pemahaman harus ditingkatkan (Mania, 2010). Di dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 menjelaskan bahwa "Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dengan disabilitas fisik, emosional, intelektual atau sosial, atau yang berpotensi memiliki kecerdasan atau bakat khusus, dapat menerima pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuannya” [16].

Untuk itu, Penelitian ini berargumen bahwa peran pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sangat penting dalam membantu siswa untuk memahami permasalahan terkait dengan keberagaman. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk pengembangan kemanusiaan memang harus memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, peserta didik semakin memahami, menghargai, peduli, menerima, dan menghargai perbedaan dan keberagaman dalam segala bentuk. Tak hanya itu, agar pembelajaran di sekolah inklusi dapat memberikan manfaat, maka sikap toleran menjadi landasan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika toleransi tidak diajarkan di sekolah inklusi, maka akan terjadi banyak konflik, yang dimana konflik tersebut hadir karena adanya perbedaan[11]. Berdasarkan dari penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana Implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter toleransi pada sekolah inklusi, dan juga bagaimana strategi penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah inklusi, serta apa yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di dalam kelas.

2. II. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan mengetahui alasan terjadinya fenomena tertentu dalam kelompok [17]. Tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter toleransi pada sekolah inklusi. Metode deskriptif dalam pendekatan study kasus ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai fakta, data, dan objek penelitian secara rinci dan sistematis sesuai dengan kondisi dan konteks di lingkungan alaminya. Sedangkan Peneliti memilih melakukan jenis penelitian ini karena mereka berasumsi bahwa keadaan suatu penelitian atau situasi dapat ditentukan melalui observasi dan deskripsi [8]. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Candi. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan tertentu dari peneliti. populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dari kelas 4. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas 4 di SD Muhammadiyah 1 Candi. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber. Ini mencakup : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mencatat peristiwa, tindakan, dan objek yang diamati secara sistematis untuk menunjang penelitian. Observasi dalam penelitian ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di sekolah inklusi. Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara terbimbing yang mana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, namun pertanyaan dapat diberikan secara bebas. Metode dokumentasi adalah pengumpulan dan analisis dokumen untuk memperoleh data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, foto, dan data lain yang mewakili hasil penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dari Miles dan Huberman. Metode ini terdiri dari tiga tahap penting: analisis data penelitian kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian dan perumusan kesimpulan, serta validasi data sehingga menjadi data yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian [18].

3. III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter toleransi siswa masih belum optimal. Hasil observasi di kelas 4 menunjukkan bahwa siswa masih kurang mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus masih terbatas, di mana siswa reguler cenderung berkelompok sendiri dan kurang berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

Dalam upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, sekolah telah menerapkan beberapa strategi, seperti pembiasaan yang mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Pembiasaan ini diterapkan melalui berbagai kegiatan di kelas, seperti kerja kelompok yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan mereka untuk saling mengenal dan berinteraksi lebih intens. Namun, meskipun strategi ini telah diterapkan, masih ditemukan adanya gap dalam penerapan nilai-nilai toleransi dalam implementasi sehari-hari.

Membangun pemikiran dengan tetap memegang nilai-nilai kearifan local menuju pandangan luas mencakup lingkup nasional yang berkarakter toleransi[19]. Peran guru dalam pendidikan multikultural menjadi faktor pendorong yang sangat berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah ini telah berusaha untuk menerapkan pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya serta menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kendala seperti kurangnya media pembelajaran yang interaktif dan minimnya pelatihan bagi guru mengenai konsep pendidikan inklusif dan multikultural. Selain itu, terdapat juga kendala dalam keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan multikultural di sekolah.

Dampak dari implementasi pendidikan multikultural yang belum optimal terlihat dalam sikap siswa terhadap keberagaman. Beberapa siswa masih kurang memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, yang dapat terlihat dari kurangnya interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif agar pendidikan multikultural benar-benar tertanam dalam kehidupan sekolah dan berdampak pada perilaku siswa secara nyata.

Selain temuan awal yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal masih kurang optimal, terdapat beberapa aspek yang dapat ditinjau lebih lanjut. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman siswa terkait konsep keberagaman dan toleransi. Meskipun terdapat kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti kerja kelompok yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, interaksi yang terjadi masih terbatas. Beberapa siswa masih memiliki sikap eksklusif terhadap teman-temannya yang memiliki perbedaan latar belakang.

Selain itu, faktor lain yang turut mempengaruhi efektivitas implementasi pendidikan multikultural adalah kurangnya bahan ajar yang secara spesifik membahas isu keberagaman dalam konteks lokal. Guru mengandalkan materi yang sudah tersedia dalam kurikulum nasional, yang terkadang kurang relevan dengan kondisi sekolah inklusi yang memiliki keberagaman tinggi.

Pembahasan

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat menggunakan model pembelajaran multikultural memiliki kebermanfaatan secara praktis bagi siswa seperti merangsang minat siswa, memungkinkan siswa melihat realitas dunia, dan mengembangkan keterampilan antar budaya seperti toleransi, empati, dan komunikasi antar budaya[20]. **Pendidikan multikultural harus dipahami dan dimengerti oleh peserta didik sejak sekolah dasar karena pemahaman multikultural nantinya sebagai landasan untuk menjadi modal bagi hidup Bersama masyarakat secara luas** [21]. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter toleransi siswa, khususnya di sekolah inklusi. Konsep pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan budaya dan

adat istiadat lokal, tetapi juga pada pengembangan sikap menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks sekolah inklusi, perbedaan tidak hanya mencakup budaya, agama, dan bahasa, tetapi juga perbedaan dalam kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus dirancang agar mampu membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menerima dan menghargai keberagaman. Ketika siswa berada di antara sesama yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka [22]. Pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terbentuk sikap toleran, tidak bermusuhan dan berkonflik yang dilatarbelakangi perbedaan SARA [23]. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menjadikan generasi muda mampu meredakan konflik antar golongan SARA (suku, adat, ras dan agama) yang kerap terjadi pada pendidikan di Indonesia, serta mewujudkan cita-cita demokrasi berkeadilan [19]. Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah dan terbuka dalam menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan yang ada. Sekolah yang “ramah” juga berarti memberikan hak kepada anak untuk belajar dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu, “ramah” juga berarti guru menunjukkan sikap positif dan mendukung pada peserta didik tanpa terkecuali dan tidak menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai beban [20].

Menurut Banks dalam telaah the dimension of multikultural education. Banks menyebutkan ada setidaknya 5 dimensi Pendidikan multikultural yang wajib diimplementasikan dalam Pendidikan multikultural dalam membantu tenaga pendidik dalam mengimplementasikan beberapa program yang bisa merespon perbedaan peserta didik yakni : konten kurikulum, pengetahuan pra-persepsi, struktur kurikulum, pembelajaran, dan pengembangan sikap [23]. Jika kelima dimensi ini diterapkan dengan baik, maka pendidikan multikultural dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi karakter siswa. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa [5].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi serta keterbatasan metode pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai keberagaman secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif dalam memahami konsep multikulturalisme. Guru dapat menggunakan pendekatan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda. Integrasi pendidikan multikultural melalui bahan ajar dan media pada SD inklusi dapat dilakukan melalui variasi bahan ajar dan media yang digunakan serta dapat mendukung siswa berkebutuhan khusus ketika belajar [20].

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pendidikan multikultural di sekolah inklusi. Jika nilai-nilai keberagaman dan toleransi tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar, maka siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa. Strategi yang dapat dikembangkan adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pengembangan pendidikan multikultural [24]. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter toleransi siswa di sekolah inklusi. Namun, agar implementasi pendidikan ini berjalan secara efektif, diperlukan strategi yang lebih terstruktur, metode pembelajaran yang lebih inovatif, serta dukungan dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Dalam meningkatkan implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah inklusi, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan:

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Kurikulum harus lebih inklusif dengan memasukkan nilai-nilai keberagaman yang dapat dipahami siswa dalam konteks kesehariannya. Misalnya, pengenalan cerita rakyat dari berbagai suku di Indonesia sebagai bagian dari materi pembelajaran dapat membantu siswa memahami kekayaan budaya yang ada. Peneliti [25] mengungkapkan manfaat dari pendidikan multikultural yang mengedepankan toleransi di sekolah inklusi adalah agar peserta didik berkebutuhan khusus merasa lebih diterima serta membantu dalam pertumbuhan kedewasaan dan kemandirian.
2. Pelatihan Guru terkait Pendidikan Multikultural Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru mengenai cara mengajarkan pendidikan multikultural di kelas sangat diperlukan. Pelatihan ini dapat mencakup metode pengajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi interaktif, simulasi sosial, dan permainan peran yang melibatkan siswa dalam memahami perbedaan. Selain itu, penting juga untuk mendorong kolaborasi dan berbagi pengalaman antar guru. Melalui komunitas belajar atau kelompok kerja guru, mereka dapat saling berbagi strategi, praktik baik, dan tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas mereka. Kolaborasi ini dapat membantu guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan memperbaiki praktik mengajar mereka [26].
3. Penggunaan Media Pembelajaran yang Interaktif Media pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa lebih memahami konsep keberagaman. Penggunaan video, permainan edukatif, dan cerita visual tentang kehidupan dalam masyarakat multikultural dapat menjadi alternatif untuk menanamkan nilai toleransi.

4. Peningkatan Peran Orang Tua dan Komunitas Keterlibatan orang tua dalam pendidikan multikultural juga sangat penting. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti seminar tentang pentingnya toleransi atau program berbasis komunitas yang mempromosikan keberagaman.

Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah inklusi dapat lebih efektif dalam meningkatkan karakter toleransi siswa. Melalui implementasi pendidikan multikultural di sekolah, siswa dapat membangun rasa saling pengertian, toleransi, dan kerjasama dengan orang yang berbeda budaya, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis [27].

Kesimpulan

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal merupakan elemen fundamental dalam membangun karakter toleransi siswa di sekolah inklusi.

Keberagaman yang ada dalam lingkungan pendidikan inklusif menuntut adanya pendekatan yang komprehensif dan sistematis agar seluruh siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, dapat belajar dalam suasana yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, serta minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik. Selain itu, interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus masih terbatas, yang dapat menghambat terciptanya lingkungan inklusif yang ideal.

Namun demikian, terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural di sekolah inklusi. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru secara berkelanjutan, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas merupakan langkah-langkah yang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung toleransi.

Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan dukungan penuh dari berbagai pihak, sekolah inklusi dapat berfungsi sebagai lingkungan yang ramah bagi semua siswa. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat membantu membentuk generasi yang lebih terbuka, memiliki rasa empati yang tinggi, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang heterogen. Keberhasilan pendidikan multikultural **tidak hanya akan berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada** pembentukan karakter individu yang lebih toleran dan menghargai perbedaan di masa depan.

Referensi

- 1.
2. [1] Agus Salim and Wedra Aprison, 'Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal', J. Penelit. Ilmu Pendidik. Indones., **vol. 3, no. 1, pp. 22-30, 2024**, doi: [10.31004/jpion.v3i1.1213](https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.1213).
3. [2] A. W. Alzana, Y. Harmawati, and M. Pd, 'Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural', Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan, vol. 9, no. 1, pp. 51-57, 2021.
4. [3] M. P. Dr. Umarella Samad, Kearifan Lokal & Budaya Organisasi. 2016.
5. [4] P. T. Cahyono, PENDIDIKAN INKLUSIF.
6. [5] A. **Riyanti** and N. **Novitasari**, '**Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar**', J. **Adat dan Budaya** Indones., **vol. 3, no. 1, pp. 29-35, 2021**, doi: [10.23887/jabi.v3i1.37780](https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780).
7. [6] M. Bagastio Jauhari, Srihadi, and S. Sayekti, 'Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi', J. Democr. , **vol. 1, no. 1, pp. 1-15, 2021**.
8. [7] **K. Rahmawati** and **L. Fatmawati**, '**Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural**', Pros. Semin. Nas. Inov. Pendidik., pp. 293-302, 2016.
9. [8] D. Yuliani, P. N. Isnaini, S. Nafisah, D. A. Dewi, and Y. Furnamasari, '**Implementasi Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran PKn di SDN Baranangsiang**', Aulad J. Early Child., vol. 4, no. 3, pp. 137-142, 2021, doi: [10.31004/aulad.v4i3.183](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.183).
10. [9] D. R. Srinawati, 'Pendidikan Multikultural Penerbit Cv.Eureka Media Aksara', p. 156, 2023.
11. [10] K. Ardina Kamal, 'Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar', J. Gentala Pendidik. Dasar, vol. 8, no. 1, pp. 52-63, **2023**, doi: [10.22437/gentala.v8i1.121938](https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.121938).
12. [11] Y. Maemunah, A. Darmiyanti, and . F., 'Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta', Al-Ulum J. Pemikir. dan Penelit. ke Islam., vol. 10, no. 2, pp. 199-207, 2023, doi: [10.31102/alulum.10.2.2023.199-207](https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207).
13. [12] H. D. Pingge, 'KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH CORE View **metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by** Jurnal STKIP Weetebula', J. Edukasi Sumba, vol. 01, no. 02, pp. 128-135, 2017.
14. [13] T. M. Amirin, '**implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia**', J. **Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.**, **vol. 1, no. 1, 2013**, doi: [10.21831/jppfa.v1i1.1047](https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047).
15. [14] A. Setiarsih, '**Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal**', Semin. Nas. PGSD Univ. PGRI Yogyakarta, 2016.
16. [15] M. Y. **Hadi**, '**Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Peserta Didik Terhadap Kearifan Budaya Lokal**', Tak. J. Educ. Teach., vol. 2, no. 1, pp. 36-52, 2023.
17. [16] A. Farah et al., 'Panduan Pendidikan Inklusif', Kepala Pus. Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidik. Kementerian. Pendidik. Kementerian. Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknol., p. 3, 2022.
18. [17] R. A. Nisa, 'Etnografi, Coding metodologi', 2016.
19. [18] P. Ajif, 'Pola Jaringan Sosial pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga', J. Penelit., pp. 31-40, 2013.
20. [19] **L. Retnasari** and **Y. Hidayah**, '**Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar**', **JUPIIS J. Pendidik. Ilmu-ilmu Sos.**, **vol. 11, no. 2, pp. 438-448, 2019**. [Online]. Available: <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
21. [20] G. M. Jamaludin, A. Maksam, N. Nurhasanah, U. Majalengka, U. N. Jakarta, and U. N. Jakarta, '**Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural**', Pros. Semin. Nas. Pendidik. 4, pp. 13-19, 2022.
22. [21] M. U. Ridwanulloh, R. P. R. Huda, A. M. Surur, and H. M. Maslahah, 'Implementasi Strategi Pendidikan **Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar**', J. **Pancasila dan Kewarganegaraan**, **vol. 9, no. 2, pp. 93-102, 2024**, doi: [10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp93-102](https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp93-102).
23. [22] A. Salim and W. Aprison, 'Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal', J. Penelit. Ilmu Pendidik. Indones., **vol. 3, no. 1, pp. 22-30, 2024**, [Online]. Available: <https://jpion.org/index.php/jpi22>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
24. [23] **S. Sipuan, I. Warsah, A. Amin, and A. Adisel**, '**Pendekatan Pendidikan Multikultural**', **Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.**, **vol. 8, no. 2, p. 815, 2022**, doi: [10.37905/aksara.8.2.815-830.2022](https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022).
25. [24] B. B. Lokal et al., 'Himpunan mahasiswa program studi manajemen pendidikan islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut umul quro al-islami bogor', no. 112, p. 2022, 2023.
26. [25] A. D. K. Zamroni, L. Zakiah, C. R. Amelia, H. A. Shaliha, and I. Jaya, '**Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi**', J. Ilm. Profesi Pendidik., vol. 9, pp. 1112-1119, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29303/jpp.v9i2.2247>
27. [26] E. Elhefni and A. Wahyudi, 'Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia', Elem. J. Ilm. Pendidik. Dasar, vol. 3, no. 1, p. 53, 2017, doi: [10.32332/elementary.v3i1.800](https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800).
28. [27] **A. M. Arfa** and **M. A. Lasaiba**, '**Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan**', **Geoforum**, vol. 1, no. 2, pp. 111-125, 2022, doi: [10.30598/geoforumvol1iss2pp111-125](https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp111-125).
- 29.